

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori, berikut ini disajikan hasil penelitian terdahulu yang dapat dipakai sebagai bahan masukan dan bahan pengkajian yang berkaitan dengan penelitian.

Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi (2015) tentang pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada konservatisme akuntansi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *leverage* dan *financial distress* berpengaruh negative pada konservatisme akuntansi. Dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan dengan teknik *sartified random sampling* untuk penentuan sampelnya. Terdapat 241 sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Untuk menguji hipotesisnya penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negative pada konservatisme akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian Fajri Alhayati (2013) Tentang Pengaruh Tingkat Hutang (*leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di PT BEI). Hipotesis dalam penelitian ini adalah Tingkat hutang (*leverage*) dan Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun buku 2008-2010. Dalam pengambilan sampelnya penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil dari penilitain tersebut tingkat hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dan penelitian Barkah Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *leverage*, Ukuran perusahaan, Intenitas modal, Likuiditas dan *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan entitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme, sedangkan *leverage*, likuiditas dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

## **2.2. Teori Keagenan**

Teori keagenan ini menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat didalam perusahaan yang berfokus pada hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Pemilik perusahaan biasa diistilahkan sebagai *principal*, sedangkan pihak manajemen yang mendapat wewenang dari pihak pemilik disebut

agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976 : 305-360) menyatakan bahwa manajer perusahaan dipandang sebagai agen bagi para pemegang saham yang akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, dan bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil kepada pemegang saham perusahaan. Investor atau pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajer yang mempunyai banyak pengetahuan atau wawasan dalam informasi mengenai investasi bahwa mereka akan mendapatkan *return* atas dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut.

Menurut Darmawati (2005) terdapat 3 asumsi yang mendasari teori keagenan yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia cenderung memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan meskipun tidak menginginkan resiko yang akan didapat.
2. Asumsi keorganisasian tentang adanya konflik antara anggota organisasi karena adanya informasi yang bertentangan antara pemilik perusahaan dan manajer.
3. Asumsi informasi menyatakan bahwa informasi dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperjual belikan.

Dalam teori keagenan diharapkan dapat berkerjasama untuk saling menguntungkan yang dilakukan oleh pihak *principal* dengan pihak agen. Dengan meneliti kepemilikan manajerial ini diharapkan meminimalisirkan tindakan manajer dalam mengambil sebuah keputusan yang tidak dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga keputusan terkait dengan pengungkap dalam laporan keuangan lebih komperhensif.

### 2.3. Teori Akuntansi Positif

Menurut Belkaoui (2007:187-188) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis data atas biaya dan mafaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu, dan pengalokasian sumber daya ekonomi.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki dorongan untuk dapat memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan kemakmuran lainnya. Selain itu, pada teori ini manajer cenderung menaikkan laba demi menutupi kinerja buruknya. Watts (2003:207-221) menyatakan bahwa kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*).

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan teori akuntansi positif dengan teori keagenan :

1. Antara manajemen dengan pemegang saham (pemilik)

Manajer cenderung bertindak tidak konservatif jika jumlah saham yang dimiliki lebih sedikit dari pada jumlah saham yang dimiliki oleh investor lain, maka manajer akan melaporkan laba yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan dividen dari saham yang dimiliki. sedangkan karena manajer dinilai dengan kinerjanya yang bagus dan mendapat *fee*, sehingga manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Tetapi jika saham lebih dikausai oleh manajer dari pada investor lain, maka manajer cenderung melaporkan laba yang konservatif. Karena merasa

kepemilikan atas perusahaan cukup besar, maka manajer akan cenderung untuk mengembangkan perusahaan.

2. Antara manajer dengan kreditor

Dengan melaporkan laba tinggi, kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi hutang dan bunganya sesuai dengan jatuh temponya. Dengan itu kreditor akan beranggapan untuk mengurangi tingkat hutang tidak bayar. Selain itu laba yang tinggi kreditor akan mudah memberikan pinjaman.

3. Manajer dengan pemerintah

Perusahaan besar dibebani beberapa konsekuensi, untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya manajer cenderung melaporkan laba yang konservatif.

#### **2.4. Konservatisme Akuntansi**

(Belkaoui, 2006) Prinsip konservatisme (*conservatismprinciple*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme beranggapan ketika memilih dua atau lebih opsi yang berlaku umum, diharapkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap pemegang saham. Secara spesifik, prinsip tersebut mengimplementasikan jika nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Watts (2003: 207-221) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifibilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Tujuan dalam menggunakan konservatisme yaitu untuk membatasi manajer bersikap *oportunistik* dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum.

Masih menjadi kontroversial dalam prinsip konservatisme akuntansi, karena banyak kritik atas penerapan prinsip ini, tetapi masih ada yang mendukung (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pihak yang menentang prinsip konservatisme akuntansi berpendapat jika diterapkannya konservatisme dalam pelaporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan yang bias, karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Sedangkan pihak yang mendukung terkait dengan prinsip konservatisme karena kecenderungan manajer untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan oleh manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) akan lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang akan didapat lebih besar jika menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Menurut Basu (2007) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai kecenderungan akuntan untuk menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba sebagai *good news* dari pada rugi sebagai *bad news*. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam persyaratan verifikasi untuk laba dan rugi.

## **2.5. Kepemilikan manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham atau investor (Chistiawan dan Tarigan, 2007). Hal ini merupakan informasi penting bagi pemegang saham lainnya khususnya stakeholders, maka informasi diungkapkan dalam laporan catatan atas laporan keuangan. Besar atau kecilnya kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan. Jika lebih tinggi kepemilikan manajerial dibandingkan dengan investor lain, maka perusahaan cenderung melaporkan laba yang konservatif.

Kepemilikan manajerial ini menarik untuk diteliti karena sebagai pihak yang ada didalam perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan para pemegang saham sehingga rawan untuk dapat merugikannya. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer juga sekaligus pemegang saham tentunya akan memaksimalkan kepentingannya sebagai manajer sekaligus pemegang saham. Apabila manajer tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer saja.

## **2.6. Leverage**

*Leverage* menunjukkan seberapa besar hutang untuk membiayai asset perusahaan, menurut Burghm (2001:830). Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan antara kreditur dengan manajer. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, sehingga perusahaan tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau

dilebih-lebihkan. Menurut penelitian Sari dan Adhariani (2009), menunjukkan jika *leverage* yang semakin besar perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Leverage dapat dikatakan menguntungkan jika perusahaan dapat menghasilkan *gain* (laba) sampai melebihi biaya pembelanjaan tetapnya. Dengan hal ini perusahaan akan menerapkan akuntansi konservatif meskipun dalam hutang tinggi.

Lasdi (2008) meyakini bahwa ada dua cara untuk kontrak utang dengan menggunakan prinsip konservatisme. Pertama, pemegang obligasi dapat secara jelas dan tegas menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara tidak jelas menggunakan akuntansi konservatif dengan konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Untuk dapat mengurangi negosiasi biaya ulang kontrak hutang manajer cenderung menyatakan secara berlebihan asset dan laba ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Sedangkan investor, kreditor tidak mempunyai pengetahuan lebih tentang mengatasi inflasi laba perusahaan, oleh karena itu kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif.

### **2.7. *Financial Distress***

*Financial Distress* terjadi jika perusahaan tidak memenuhi pembayarannya kepada pihak kreditor, menurut Brigham (2003:827-859). Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba

akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa manajer akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi jika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang cukup tinggi. Jika tingkat kesulitan keuangan perusahaan cukup tinggi, perusahaan bisa saja mengganti manajer karena dianggap tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laba sebagai tolak ukur kinerja manajer dalam mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan tidak mempunyai masalah dengan *finance*, maka manajer tidak akan menghadapi pelanggaran kontrak. Menurut pernyataan Lo (2005: 396-400) sehingga kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk melaporkan keuangan yang tidak konservatif.

## **2.8. Perumusan Hipotesis**

### **2.8.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi**

Menurut Watts (2003: 67) mendefinisikan konservatisme akuntansi merupakan prinsip untuk membentuk kontrak yang efisien. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan akan lebih cepat mengakui *gain* sebagai *good news* dan tidak cepat mengakui *loss* sebagai *bad news*. Hal ini menyebabkan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan lebih kecil dari nilai aktiva bersih. Penelitian Deffa Agung Nugroho (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini membuktikan adanya potensi sikap manajer yang menaik-naikkan laba dan untuk

mementingkan kepentingan diri sendiri, maka pemegang saham menghendaki manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

H1 : Kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

### **2.8.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (2001: 830). Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan antara kreditor dengan manajer. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012). Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, sehingga perusahaan tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau dilebih-lebihkan.

*Leverage* dapat dikatakan menguntungkan jika perusahaan dapat menghasilkan gain (laba) sampai melebihi biaya pembelanjaan tetapnya. Dengan hal ini perusahaan akan menerapkan akuntansi konservatif meskipun dalam hutang tinggi. Dari hasil penelitian Sani dan Adhiriani (2009) menyatakan bahwa semakin tingginya rasio *leverage* maka akan cenderung mendorong perusahaan untuk memanipulasi laba. Hal ini akan mendorong manajer menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

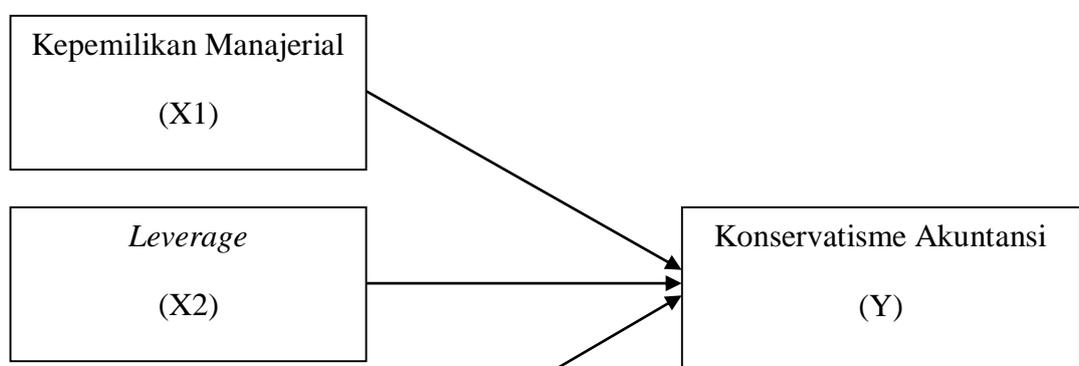
### 2.8.3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Manajer akan menerapkan akuntansi konservatif jika perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, atau manajer tidak sedang dalam tekanan pelanggaran kontrak. Hal ini dapat memicu konflik antara pemegang saham dan kreditor. Pada kondisi perusahaan dalam masalah yang diakibatkan oleh kinerja manajer yang buruk, kondisi ini dapat memicu pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer karena dianggap buruk dalam melakukan penyajian laporan keuangan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

*Financial Distress* terjadi jika perusahaan tidak memenuhi pembayarannya kepada pihak kreditor, menurut Brigham (2003:827-859). Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Deffa Agung Nugroho (2012) bahwa *financial distress* berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

## 2.9. Kerangka Konseptual



### **Gambar 1.1** **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan manjerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini variabel pertama (X1) adalah kepemilikan manjerial yang didefinisikan sebagai presentase kepemilikan direktur ataupun manajemen perusahaan. Variabel berikutnya adalah *leverage* (X2), yaitu seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, menurut Burghm (2001: 830). Leverage dapat dikatakan menguntungkan jika perusahaan dapat menghasilkan gain (laba) sampai melebihi biaya pembelanjaan tetapnya. Dengan hal ini perusahaan akan menerapkan akuntansi konservatif meskipun dalam hutang tinggi. Variabel yang terakhir adalah *financial distress* (X3), yaitu perusahaan tidak memenuhi pembayarannya kepada pihak kreditor, menurut Brighmam (2003: 827-859). Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.